

**STUDI KESIAPAN PETANI TEH DALAM PEMBANGUNAN KAWASAN
SENTRA PERTANIAN TEH ORGANIK DI KENAGARIAN
BATANG BARUS KECAMATAN GUNUNG TALANG
KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



OLEH:

YOSSE ARDI
84473/ 2007

**PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Studi Kesiapan Petani Teh dalam Pembangunan Kawasan Sentra
Pertanian Teh Organik di Kenagarian Batang Barus Kecamatan Gunung
Talang Kabupaten Solok

Nama : Yosse Ardi

NIM/TM : 84473/2007

Program studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Geografi

Fakultas : Ilmu sosial

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Yurni Suasti, M.Si
Nip. 19620603 198603 2 001

Dr. Paus Iskarni, M.Pd
Nip: 19630513 198903 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Geografi

Dr. Paus Iskarni, M.Pd
Nip. 19630513 198903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Judul : Studi Kesiapan Petani Teh dalam Pembangunan Kawasan Sentra
Pertanian Teh Organik di Kenagarian Batang Barus Kecamatan Gunung
Talang Kabupaten Solok

Nama : Yosse Ardi

NIM/TM : 84473/2007

Program studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Geografi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji:

Nama

Ketua : Dra. Yurni Suasti, M.Si 1. _____

Sekretaris : Dr. Paus Iskarni, M.Pd 2. _____

Anggota : Dr. Khairani, M.Pd 3. _____

Anggota : Ahyuni, S.T, M.Si 4. _____

Anggota : Dra. Rahmaneli, M.Pd 5. _____



**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI**

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang-25131 Telp. 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yosse Ardi
NIM/TM : 84473/2007
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : FIS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul

STUDI KESIAPAN PETANI TEH DALAM PEMBANGUNAN KAWASAN

SENTRA PERTANIAN TEH ORGANIK DI KENAGARIAN

BATANG BARUS KECAMATAN GUNUNG TALANG

KABUPATEN SOLOK

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Geografi

Saya yang menyatakan,

Dr. Paus Iskarni, M.Pd
Nip: 19630513 198903 1 003

Yosse Ardi
84473/2007

ABSTRAK

Yosse Ardi (84473/2007): Studi Kesiapan Petani Teh dalam Pembangunan Kawasan Sentra Pertanian Teh Organik di Kenagarian Batang Barus Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang kesiapan petani teh dalam pembangunan kawasan sentra pertanian teh organik di Kenagarian Batang Barus Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok yang dilihat dari segi, pengetahuan dan modal (*people*), teknologi (*technology*), lahan (*environment*), kelembagaan tani (*organization*).

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan sampel penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga petani di Kenagarian Batang Barus Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Sampel responden penelitian ini di tentukan dengan menggunakan teknik *total sampling* dengan mengambil seluruh populasi yang ada. Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 106 kepala keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, kesiapan petani teh dilihat dari segi pengetahuan tergolong siap dan dari segi modal tergolong tidak siap. *Kedua*, kesiapan petani teh dilihat dari segi teknologi tergolong siap. *Ketiga*, kesiapan petani teh dilihat dari segi lahan tergolong tidak siap. *Keempat*, kesiapan petani teh dilihat dari segi kelembagaan tani tergolong tidak siap. *Kelima*, terdapat dominasi investor terhadap petani terutama dari segi modal, lahan, dan kelembagaan tani. *Kelima*, ketidaksiapan petani teh dari segi modal akan menimbulkan ketergantungan yang tinggi terhadap investor.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Studi Kesiapan Petani Teh dalam Pembangunan Kawasan Sentra Pertanian Teh Organik di Kenagarian Batang Barus Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok”***.

Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi strata satu (SI) di Jurusan Geografi Fakultas Ilmu - Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mendapat bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, karena itulah pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Yurni Suasti, M.Si, sebagai Penasehat Akademis (PA) dan dosen pembimbing I yang dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan mengarahkan, membimbing, memotivasi, memberi saran-saran dan nasehat.
2. Bapak Dr. Paus Iskarni, M.Pd, sebagai dosen pembimbing II yang dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan membimbing, memotivasi, memberi saran-saran dan nasehat.
3. Bapak Dr. Khairani, M.Pd., Ibu Ahyuni, S.T, M.Si., dan ibu Dra. Rahmaneli, M.Pd., sebagai dosen penguji.

4. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan serta Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah membantu penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung
5. Dekan dan Staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah membantu administrasi untuk penelitian ini.
6. Kepala UPT Perpustakaan Universitas Negeri Padang beserta karyawan yang telah melayani peneliti dalam mencari buku sumber untuk penelitian ini.
7. Walinagari Batang Barus Beserta Staf yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.
8. Ayahanda, ibunda dan Kakak-kakakku yang selalu memberikan semangat dan mendoakan akan keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Buat seluruh mahasiswa Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, terutama rekan-rekan angkatan 2007.

Semoga semua bimbingan, arahan, saran dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari di dalam skripsi ini terdapat beberapa kekurangan, oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi penulis sendiri.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Kajian Teori	9
1. Pemikiran tentang Pembangunan dan Kawasan Sentra pertanian	9
2. Pertanian Teh Organik	14
3. Kesiapan Petani Teh	22
B. Kerangka Berpikir	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Populasi dan Sampel	33
C. Variabel dan Data	36
D. Jenis, Sumber dan Alat Pengumpul Data	37
E. Instrumentasi	38
F. Teknik Analisa Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	41
B. Deskripsi Data	58
C. Pembahasan	119

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 125

B. Saran 126

DAFTAR PUSTAKA 128

LAMPIRAN 130

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Populasi dan Sampel	33
2. Jenis Data, Sumber, Alat dan Teknik Pengumpulan Data	38
3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	39
4. Luas wilayah Kecamatan Gunung Talang Menurut Wilayah Nagari	41
5. Jumlah Penduduk Kenagarian Batang Barus tahun 2010	43
6. Lokasi yang Cocok untuk Penanaman Teh Organik	58
7. Keadaan Lahan Pada Saat Penanaman Teh Organik	59
8. Pembatas Lahan Teh Organik dengan Lahan Teh Konvensional	60
9. Pembuatan Parit/Bandar Pembatas Lahan Teh Organik dengan Lahan Teh Konvensional	61
10. Penetralsir Zat Kimia Pada Lahan Bekas Pertanian Teh Konvensional	62
11. Keadaan Tanah Setelah Membersihkan Lahan untuk Pertanian Teh Organik	64
12. Masa Tenggang Waktu Penanaman Teh Organik Setelah Lahan Dibersihkan	65
13. Bibit yang Digunakan Pada Saat Penanaman Teh Organik	66
14. Syarat Bibit yang Siap untuk Ditanam	67
15. Waktu Yang Dibutuhkan untuk Konversi Lahan Pertanian Teh Konvensional Ke Pertanian Teh Organik	68
16. Waktu yang Dibutuhkan untuk Penanaman Teh Organik Pada Lahan yang Baru	69
17. Pupuk yang Digunakan Dalam Pertanian Teh Organik	71
18. Cara Menghasilkan Pupuk Organik Dalam Jumlah yang Banyak	72
19. Cara Pemberantasan Hama/penyakit dan Gulma	73
20. Tempat Penyimpanan Teh Organik yang Telah di Panen Sebelum di Kirim Ke Pabrik Pengolahan	74

21. Penanaman Pohon Pelindung untuk Meningkatkan Keaneka Ragaman Hayati Pada Lahan Teh Organik	75
22. Akumulasi Jawaban Responden tentang Kesiapan Pengetahuan Petani Teh	76
23. Modal yang Dibutuhkan untuk Konversi Lahan Teh Konvensional ke Teh Organik	81
24. Modal yang Dibutuhkan untuk Menanam Teh Organik pada Lahan Kosong	82
25. Ketersediaan Modal untuk Penanaman Teh Organik	83
26. Harapan yang Membantu dalam Permasalahan Modal	84
27. Kesiapan Modal Petani Teh di Jorong Lubuk Selasih	85
28. Kesiapan Modal Petani Teh di Jorong Kayu Aro	85
29. Kesiapan Modal Petani The di Jorong Kayu Jao	86
30. Cara/metode Membuat Parit atau Bandar Sebagai Pembatas Lahan Teh Organik dengan Lahan Teh Konvensional	89
31. Cara/metode Pengolahan Tanah untuk Penanaman Teh Organik	90
32. Cara/metode Membersihkan Lahan Dari Sisa-Sisa Tanaman yang Telah Ditebang	92
33. Cara/metode Pembibitan Teh Organik	93
34. Cara/metode Memilih Bibit yang Siap Untuk Ditanam	94
35. Cara/metode Pemberian Pupuk Organik Pada Teh Organik	95
36. Cara/metode Mengendalikan Organisme Pengganggu Tanaman Teh Organik	97
37. Cara/metode Pembuatan Pestisida Organik	98
38. Cara/metode Pemanenan Pada Teh Organik	99
39. Cara/metode Menyimpan Teh Organik yang Sudah di Panen Sebelum di Kirim Ke Pabrik Pengolahan	100
40. Akumulasi Jawaban Responden tentang Kesiapan Teknologi Petani Teh	102
41. Status Lahan Petani Teh	105

42. Luas Lahan Teh Konvensional yang Dimiliki	106
43. Luas Lahan Kosong yang Dimiliki	107
44. Luas Lahan yang Disiapkan Untuk Menanam Teh Organik.....	108
45. Pemberian Penetralisir Zat Kimia Pada Lahan yang Dipersiapkan	109
46. Kesiapan Lahan Petani Teh Tiap Jorong di Kenagarian Batang Barus	110
47. Keberadaan Kelompok Tani	112
48. Keberadaan Koperasi atau KUD	113
49. Keaktifan Petani dalam Koperasi (KUD)	114
50. Fasilitas yang Disediakan Koperasi (KUD)	115
51. Peraturan dalam Koperasi/KUD	116
52. Kesiapan kelembagaan Tani Petani Teh Tiap Jorong di Kenagarian Batang barus	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	31
2. Peta Lokasi Penelitian	34
3. Peta Administrasi Kenagarian Batang Barus	44
4. Peta Geologi Kenagarian Batang Barus	47
5. Peta Satuan Lahan Kenagarian Batang Barus	49
6. Peta Satuan Bentuk Lahan Kenagarian Batang Barus	50
7. Peta Proses Asal Bentuk Lahan Kenagarian Batang Barus	51
8. Peta Kelas Lereng Kenagarian Batang Barus	53
9. Peta Jenis Tanah Kenagarian Batang Barus	55
10. Peta Penggunaan Lahan Kenagarian Batang Barus	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Penelitian	130
2. Dokumentasi Penelitian	138
3. Surat-surat Penelitian	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, yaitu negara yang struktur perekonomiannya utamanya dari hasil pertanian. Hasil pertanian diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, terutama masyarakat petani. Potensi sumber daya alam dapat mendukung perekonomian karena dapat meningkatkan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan rakyat dan meningkatkan devisa negara dengan cara ekspor dan mempertahankan kesempatan kerja.

Pembangunan bidang pertanian yang kini digalakkan oleh pemerintah melalui Departemen Pertanian, demikian pula proses pembaharuan-pembaharuan pertanian di Indonesia tidaklah mudah pelaksanaannya. Banyak hambatan dan masalah yang harus di lampaui dan diatasi, oleh karena itu maka pelaksanaan pembangunan ini memakan waktu lama dan menguras tenaga dan pikiran serta biaya yang tidak sedikit. Hambatan terjadi karena adanya sistem pertanian yang tradisional yang pada mulanya sangat kokoh di pertahankan oleh petani. Demikian pula sikap keterbukaan dari petani kita masih sangat kurang, sehingga penerapan pengetahuan dan teknologi usaha tani yang baru dan lebih efektif sukar diusahakan. Sikap demikian, selain karena dipertahankannya sistem usaha tani yang kolot juga sebagai akibat lamanya para petani kita hidup tertekan dalam penjajahan (Kartasapoetra, 1988).

Salah satu hasil pertanian yang perlu ditingkatkan dan perlu dilakukan perubahan/inovasi adalah teh. Teh merupakan produk alami yang langsung dikonsumsi oleh manusia. Dalam proses produksinya, teh banyak menggunakan senyawa kimia untuk memacu pertumbuhan serta mengendalikan hama, penyakit, dan gulma. Praktek pertanian seperti ini dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi lingkungan maupun kesehatan manusia yang mengkonsumsinya (Sumeru,1995:457).

Di Indonesia sendiri banyak korban akibat penggunaan pestisida yang berlebihan. Orang yang bekerja selalu terkontaminasi pestisida menyebabkan kulit pada ruas-ruas persendian mengeras, sehingga kalau digerakkan akan robek dan berdarah; penglihatannya akan kabur pada usia 50-an, matinya ternak dan hewan tanah lainnya; namun hal ini tidak pernah dilaporkan.

Munculnya UU No. 12 tahun 1992 tentang budidaya tanaman adalah sebagai bukti bahwa Pemerintah sudah membatasi penggunaan pestisida di bidang pertanian. Sistem pengendalian hamanya adalah dengan sistem pengendalian hama terpadu (PHT). Bahkan pemerintah telah mencanangkan untuk pertanian organik di Indonesia tahun 2020. Dewasa ini, tumbuh kesadaran secara global bahwa praktek pertanian yang menggunakan pestisida dan pupuk kimia secara berlebihan, dalam jangka panjang akan menimbulkan pencemaran lingkungan, keracunan, dan penurunan kualitas bahan makanan, serta masalah kesehatan manusia. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila akhir-akhir ini masyarakat maju cenderung mengkonsumsi makanan dan minuman yang bebas dari pencemaran bahan-bahan kimia sintetis, terutama

logam berat. Di samping beracun, bahan tersebut dapat menimbulkan beberapa penyakit yang ditakuti manusia, antara lain kanker dan gangguan syaraf.

Budidaya teh organik menjadi salah satu alternatif dalam menghasilkan teh bebas bahan pencemar. Pada dasarnya, bertanam secara organik merupakan cara budidaya dengan menggunakan bahan-bahan organik atau bahan alami pada semua tahap kegiatan, mulai dari penyiapan lahan, pemupukan, serta pengendalian hama, penyakit, dan gulma. Cara-cara bertanam ini bertumpu pada siklus alami yang telah ada (Hidayat, 2010).

Dalam pertanian organik, harus memperhatikan prinsip-prinsip pertanian organik yaitu (1). Prinsip kesehatan, pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, (2). Prinsip ekologi, pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Bekerja, meniru dan berusaha memelihara sistem dan siklus ekologi kehidupan, (3). Prinsip keadilan, pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama, (4). Prinsip perlindungan, pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggungjawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup (Penelitian dan Pengembangan Departemen Pertanian Nasional, 2010).

Tanaman teh merupakan tanaman tropis yang dapat tumbuh dengan baik pada daerah 42° LU hingga 27° LS, pada dataran tinggi (2000 m di atas permukaan laut) hingga dataran lebih rendah (200 m diatas permukaan laut),

dengan suhu antara 13-25⁰C dan membutuhkan cahaya matahari dengan curah hujan rata-rata 2000-5000 mm/tahun (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Solok, 2007).

Seperti halnya tanaman lain, tanaman teh sudah seharusnya juga perlu dilakukan inovasi (pembaharuan) dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran petani. Menyikapi hal demikian, Pemerintah Kabupaten Solok dengan mengacu kepada Undang-undang nomor 12 Tahun 1992 tentang sistem budidaya tanaman, telah berusaha menarik investor baik dari dalam negeri maupun luar negeri dengan tujuan untuk membangun kawasan sentra pertanian teh. Investor yang menanamkan modalnya di Kabupaten Solok adalah PT. Sthcing Het Groane Woudht (SHGW) Biotea Indonesia yang merupakan anak cabang PT. SHGW Belanda. Investor ini berupaya melakukan pertanian secara organik (teh organik).

Pihak PT. SHGW Biotea Indonesia dalam mengembangkan pertanian teh organik di Kabupaten Solok memilih Kenagarian Batang Barus Kecamatan Gunung Talang sebagai pusat kegiatan pengembangan pertanian teh organik. Hal tersebut dikarenakan iklim wilayah ini cocok untuk pertanian teh (memiliki ketinggian 950 m dari permukaan laut, curah hujan rata-rata 2.570 mm/tahun serta suhu rata-rata pertahun 15-25⁰C), tersedianya lokasi yang strategis (3 km dari ibukota Kabupaten Solok, Aro Suka) serta tersedianya lahan untuk pengembangan pertanian teh organik. Investor ini sudah membangun sarana dan prasarana yang lengkap, seperti: Pabrik pengolahan,

menyiapkan pupuk organik, menyiapkan bibit organik serta membangun jalan untuk akses ke pabrik pengolahan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada beberapa orang kepala keluarga petani teh di Kenagarian Batang Barus serta pihak investor, investor sudah mensosialisasikan serta memberikan bimbingan dan penyuluhan tentang pertanian teh secara organik kepada petani teh di Kabupaten Solok terutama yang berada di Kenagarian Batang Barus dan Kenagarian Air Batumbuk. Menyikapi hal demikian, pada bulan Agustus 2010 petani teh di Kenagarian Batang Barus sudah mempersiapkan lahan seluas 103 hektar untuk menanam teh organik yang tersebar di tiga Jorong yaitu: Jorong Lubuk Selasih, Jorong Kayu Aro dan Jorong Kayu Jao. Sedangkan petani teh di Kenagarian Air Batumbuk menyiapkan lahan seluas 150 hektar yang tersebar pada tiga Jorong yaitu: Jorong Koto Baruh, Jorong Madang dan Jorong Lambah. Meskipun demikian, investor melihat banyak kendala yang dihadapi petani teh di Kenagarian Batang Barus dibandingkan di Kenagarian Air Batumbuk, sehingga investor memfokuskan penanaman teh organik di Kenagarian Air Batumbuk terlebih dahulu sedangkan di Kenagarian Batang Barus akan dikaji permasalahan dan ditanam teh organik setelah penanaman teh organik di Kenagarian Air Batumbuk Selesai. Sampai pada tanggal 30 Juni 2011, sudah terlaksana penanaman teh organik di Kenagarian Air Batumbuk seluas 110 hektar dari total 125 hektar.

Berdasarkan uraian diatas, dalam jangka waktu beberapa bulan kedepan investor akan melanjutkan penanaman teh organik di Kenagarian Batang

Barus. Akan tetapi, investor belum mengetahui permasalahan petani teh di Kenagarian Batang Barus. Oleh sebab itu, untuk menghindari gagalnya penanaman teh organik pada lahan yang telah disiapkan petani teh tiap Jorong di Kenagarian Batang Barus maka peneliti merasa perlu mengkaji permasalahan petani teh secara mendalam guna membantu petani dan investor dalam penanaman teh organik serta membangun kawasan sentra pertanian teh organik. Permasalahan tersebut akan dikaji dalam bentuk kesiapan petani teh di Kenagarian Batang Barus dilihat dari segi dinamika pertanian dalam keterkaitan unsur: pengetahuan dan modal (*people*) - teknologi (*technology*) - lahan (*environment*) - kelembagaan tani (*organization*). Beranjak dari kenyataan yang ada penulis tertarik untuk mengkaji permasalahannya yang dituangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Studi Kesiapan Petani Teh dalam Pembangunan Kawasan Sentra Pertanian Teh Organik di Kenagarian Batang Barus Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Sejauhmana kesiapan petani teh tiap Jorong di Kenagarian Batang Barus dilihat dari segi pengetahuan dan modal (*people*) untuk penanaman teh organik?
2. Sejauhmana kesiapan petani teh tiap Jorong di Kenagarian Batang Barus dilihat dari segi teknologi (*technology*) untuk penanaman teh organik?
3. Sejauhmana kesiapan petani teh tiap Jorong di Kenagarian Batang Barus dilihat dari segi lahan (*environment*) untuk penanaman teh organik?
4. Sejauhmana kesiapan petani teh tiap Jorong di Kenagarian Batang Barus dilihat dari segi kelembagaan tani (*organization*) untuk penanaman teh organik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mendapatkan, mengolah, menganalisis dan membahas data tentang:

1. Kesiapan petani teh dilihat dari segi pengetahuan dan modal (*people*) untuk penanaman teh organik.
2. Kesiapan petani teh dilihat dari segi teknologi (*technology*) untuk penanaman teh organik.

3. Kesiapan petani teh dilihat dari segi lahan (*environment*) untuk penanaman teh organik.
4. Kesiapan petani teh dilihat dari segi kelembagaan tani (*organization*) untuk penanaman teh organik.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Penulis, untuk memenuhi prasarat menyelesaikan studi pendidikan di Jurusan Geografi FIS UNP.
2. Penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan atau bahan perbandingan untuk mengungkapkan masalah sejenis atau yang mungkin mengadakan penelitian lebih lanjut.
3. Petani, sebagai masukan bagi petani teh tiap Jorong di Kenagarian Batang Barus dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam penanaman teh organik.
4. Investor, sebagai masukan bagi investor untuk mengembangkan pertanian teh organik di Kenagarian Batang Barus.
5. Pemerintah, sebagai masukan bagi pemerintah mengenai jalan keluar yang harus di tempuh apabila terjadi kendala-kendala dan dampak yang ditimbulkan dalam pembangunan kawasan sentra pertanian.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Pemikiran tentang Pembangunan dan Kawasan Sentra Pertanian

Mengenai pengertian pembangunan, para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam seperti halnya perencanaan. Istilah pembangunan bisa saja diartikan oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan yang lainnya, negara yang satu dengan negara yang lainnya. Namun secara umum ada suatu kesepakatan bahwa pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan.

Pembangunan adalah suatu proses perubahan menuju kepada kemajuan. Kata perubahan dalam konsep tersebut berarti suatu aktifitas yang dinamis yang dilakukan secara terpolanya yang ujungnya adalah kemajuan. Kemajuan itu diukur dari indikator-indikator, seperti peningkatan usia harapan hidup, tingkat pendidikan dan kemampuan sumber daya manusia, panjang jalan, pendapatan perkapita, produktifitas dan lain-lain (Hermon, 2010:31).

Menurut Lincolin (2004:298), pembangunan adalah proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan pihak swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Sementara itu menurut Siagian dalam Kartasasmita (1994),

pembangunan adalah suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*). Sedangkan Kartasasmita (1994), memberikan pengertian yang lebih sederhana, yaitu sebagai suatu proses perubahan kearah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana.

Selanjutnya Lincoln (2004:328), ada 3 tahap dalam perkembangan pembangunan pertanian. Tahap pertama adalah pertanian tradisional yang produktifitasnya rendah. Tahap kedua adalah tahap penganekaragaman produk pertanian sudah mulai terjadi dimana produk pertanian sudah ada yang dijual ke sector komersial, tetapi pemakaian modal dan teknologi masih rendah tahap yang ketiga adalah tahap yang menggambarkan pertanian modern yang produktifitasnya sangat tinggi yang disebabkan oleh pemakaian teknologi dan modal yang tinggi pula. Pada tahap ini produk pertanian seluruhnya ditujukan untuk melayani keperluan pasar komersial.

Menurut Budiman (1996), Kebuntuan dalam studi pembangunan, mendorong perkembangan kritik terhadap teori-teori pembangunan yang dominan. Oleh karena itu, munculah sebuah teori antitesis tentang pembangunan (modernisasi), yakni teori ketergantungan. Teori ketergantungan pada dasarnya adalah sebuah teori yang menekankan pada aspek keterbelakangan sebagai produk dari pola hubungan ketergantungan.

Awal mula Teori Ketergantungan (Dependency Theory) dikembangkan pada akhir tahun 1950-an oleh Raul Presbich. Dalam hal ini

Raul Presbich dan rekannya bimbang terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju yang tumbuh pesat, namun tidak serta merta memberikan perkembangan yang sama kepada pertumbuhan ekonomi di negara-negara miskin. Bahkan dalam kajiannya mereka mendapati aktivitas ekonomi di negara-negara yang lebih kaya sering kali membawa kepada masalah-masalah ekonomi di negara-negara miskin. Hal ini oleh para teori neo-klasik tidak dapat diprediksi sebelumnya dan dianggap bertentangan, oleh karena teori neo-klasik mengandaikan pertumbuhan ekonomi akan memberi manfaat kepada semua negara walaupun manfaatnya tidak selalu dibagi secara sama rata.

Kajian Prebisch mengenai fenomena ketergantungan ialah negara-negara miskin mengekspor komoditi ke negara-negara kaya yang kemudian menjadikan barang komoditi tersebut menjadi barang siap (manufactured) dan kemudian menjual kembali barang tersebut kepada negara-negara miskin. Nilai tambah yang ada oleh karena barang tersebut menjadi barang yang siap tentunya menimbulkan biaya yang lebih tinggi dibandingkan barang yang belum siap. Oleh karena itulah, mengapa negara-negara miskin sentiasa tidak memperoleh pendapatan yang cukup dengan ekspor mereka karena terpaksa membayar lebih besar untuk mengimport barang yang lebih siap dari negara-negara maju.

Presbich kemudian mengeluarkan suatu solusi terhadap kenyataan yang ada, yaitu negara-negara miskin sepatutnya melakukan program dengan menggantikan atau mencari pengganti barang yang selama ini

mereka impor sehingga mereka tidak perlu lagi membeli barang siap dari negara-negara kaya. Negara-negara miskin juga perlu menjual produk-produk utama mereka ke pasaran dunia, akan tetapi cadangan devisa (mata uang asing) yang mereka peroleh dari penjualan produk utama tersebut jangan digunakan untuk membeli barang manufaktur dari luar.

Namun demikian, paling tidak ada tiga hal pokok yang membuat kebijakan seperti tersebut di atas sulit untuk dilakukan yaitu:

1. Pasar domestik negara-negara miskin tidak cukup besar guna mendukung skala ekonomi yang digunakan negara-negara kaya untuk terus membuat harga yang lebih rendah.
2. Kemauan politik (political will) negara-negara miskin terhadap transformasi (perubahan) dari sekadar menjadi produser komoditi barang primer sesuatu yang mungkin atau diinginkan.
3. Sejauh mana negara-negara miskin sebenarnya memiliki kontrol terhadap produk utama mereka, khususnya bagi penjualan barang tersebut di luar negeri.

Pada tahap ini dikatakan bahwa teori ketergantungan dapat di lihat untuk menjelaskan penyebab mengapa negara-negara miskin terus menjadi miskin. Adapun pendekatan tradisional neo-klasik tidak pernah melihat isu kemiskinan ini, sebaliknya mengatakan negara-negara miskin terlalu lambat untuk mengubah perekonomian mereka dengan mempelajari teknik-teknik ekonomi modern yang dapat membuat kemiskinan mereka menjadi berkurang (terhapus).

Sedangkan Theotonio Dos Santos menekankan pada dimensi sejarah untuk menjelaskan adanya hubungan ketergantungan, yaitu: Keterbelakangan/ketergantungan ekonomi Negara Dunia Ketiga bukan disebabkan oleh tidak terintegrasinya ke dalam tata ekonomi kapitalisme, tetapi monopoli modal asing, pembiayaan pembangunan dengan modal asing, serta penggunaan teknologi maju pada tingkat internasional dan nasional mampu mencapai posisi menguntungkan dalam interaksinya dengan negara maju, yang pada gilirannya menjadikan Negara Dunia Ketiga mereproduksi keterbelakangan, kesengsaraan, dan marginalisasi sosial di dalam batas kewilayahannya.

Dalam hal ini tanpa negara-negara kaya, negara-negara miskin dianggap tidak mampu untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Karenanya negara-negara kaya secara aktif terus melakukan dominasi terhadap negara miskin yang dilakukan di berbagai sektor, seperti ekonomi, media, politik, perbankan dan keuangan, pendidikan, dan semua aspek pembangunan sumber manusia.

Sedangkan kawasan sentra pertanian, menurut Amir Syarifuddin (2003:45), adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan pertanian yang dilengkapi dengan sarana dan fasilitas penunjang lainnya serta dikelola oleh perusahaan di kawasan pertanian. Selanjutnya tujuan didirikannya kawasan sentra pertanian adalah (1). Mempercepat pembangunan pertanian, (2). Memberikan kemudahan bagi kegiatan pertanian, (3). Mendorong kegiatan pertanian untuk mengambil lokasi di kawasan pertanian.

Berdasarkan penjelasan diatas, yang dimaksud dengan pembangunan kawasan sentra pertanian adalah suatu proses perubahan kearah yang lebih baik melalui pemusatan kegiatan pertanian yang dilengkapi dengan sarana dan fasilitas penunjang lainnya serta dikelola oleh perusahaan di kawasan pertanian.

2. Pertanian Teh Organik

Menurut Syaiful (2010), pertanian organik adalah sistem manajemen produksi holistik yang meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agro-ekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah.

Sedangkan menurut Abu (1990), pertanian organik adalah pertanian cara budidaya dengan menggunakan bahan-bahan organik atau bahan alami pada setiap tahap kegiatan, mulai dari penyiapan lahan, pemupukan, pengendalian hama, penyakit dan gulma. Selanjutnya menurut Direktorat Jenderal Perkebunan - Kementerian Pertanian (2010), pertanian teh organik adalah sebagai berikut:

a. Syarat tumbuh teh organik

1). Tanah

- a) Tanah mempunyai derajat keasaman (pH) antara 4,5-5,6.
- b) Jenis tanah yaitu tanah Latosol dan tanah Podzolik.
- c) Tanah yang mempunyai kedalaman efektif (*effective depth*) dan berstruktur remah lebih dari 40 cm.

2). Iklim

- a) Suhu udara berkisar antara 15°C-25°C.
- b) Cahaya matahari yang cerah dan kelembaban relatif pada siang hari tidak kurang 70%.
- c) Curah hujan rata-rata sepuluh tahun terakhir menunjukkan bulan kemarau curah hujannya kurang dari 60 mm.
- d) Jumlah hujan tidak kurang dari 2.000 mm per tahun.
- e) Makin banyak sinar matahari makin cepat pertumbuhan, sepanjang curah hujan mencukupi.

3). Ketinggian Tempat

- a) Tinggi tempat 800 - 2.000 m dari permukaan laut atau lebih.

b. Pemilihan lokasi teh organik

Pemilihan lokasi kebun teh organik adalah areal yang berada dibagian lereng atas maupun lereng bawah yang tidak banyak terserang serangga hama agar tidak banyak menggunakan pestisida nabati/mikroba, tidak banyak pencemaran dari sekitar, banyak sumber bahan organik, populasi tanaman teh masih rapat. Kebun teh yang berada pada dataran tinggi dan tidak ada masalah ledakan serangga hama, sangat baik untuk mengusahaan kebun teh organik. Sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan bahan organik tersedia.

c. Persiapan lahan

1). Pembongkaran pohon-pohon dan tunggul

Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara yaitu :

- a) Pohon dimatikan terlebih dahulu sebelum dibongkar dengan cara pengulitan pohon (*ring barking*) setinggi 1 m dari leher akar.
 - b) Pembongkaran pohon atau tunggul secara manual sampai ke akar-akarnya dengan mempergunakan *takel* yang berkekuatan 3-5 ton agar tidak menjadi sumber penyakit.
- 2). Babad dan nyasap semak belukar
- a) Kegiatan babad dan nyasap dilakukan setelah pembongkaran pohon-pohon dan tunggul selesai. Sampah babadan dibuang ke tempat yang tidak ditanami teh (jurang/dandang). Sampah tidak boleh dibakar pada tempat/lahan yang akan ditanami teh.
 - b) Setelah pembabadan, tanah disasap dengan cangkul sedalam 5-10 cm untuk membersihkan gulma.
- 3). Pengolahan tanah
- Pengolahan tanah dengan cara pencangkulan pertama sedalam 60 cm untuk pencangkulan kedua sedalam 30-40 cm dilakukan setelah 2-3 minggu pencangkulan pertama.
- 4). Pembuatan jalan dan saluran drainase
- a) Lebar jalan kebun cukup 1 meter, sedangkan panjangnya tergantung keadaan. Pertimbangkan faktor kemiringan lahan serta faktor pekerjaan pemeliharaan dan pengangkutan pucuk.
 - b) Saluran drainase untuk mencegah bahaya erosi dan memperbaiki drainase bagi lahan yang terletak pada cekungan.

Pembuatan saluran drainase disesuaikan dengan keadaan lahan, kemiringan serta letak jalan kebun. Umumnya saluran drainase dibuat dengan dalam 1 meter dan lebar 1 meter serta dibuat sejajar dengan garis kemiringan lereng (kontur).

d. Pembibitan

Bahan tanam/bibit harus bersertifikat organik; tidak diperlakukan bersama dengan bahan-bahan kimia yang tidak diperbolehkan; tidak termasuk *genetic modified organism* (GMO) atau tanaman hasil rekayasa genetika (*transgenik*). Klon teh yang ditanam adalah klon teh yang tahan terhadap serangan hama penyakit, mampu beradaptasi dengan iklim lokal, tahan terhadap beberapa stres (kekeringan, hara, dll); berpotensi hasil tinggi. Puslit Teh dan Kina sudah mempunyai klon-klon teh yang mendekati sifat-sifat tersebut. Minimal ada 5 (lima) jenis klon yang ditanam, agar keanekaragamannya lebih besar, sehingga resiko yang akan diperoleh bila terjadi ledakan hama atau penyakit semakin kecil. Semua bibit dan bahan tanaman harus bersertifikat organik; bila tidak ada alternatif lain yang tersedia, bibit dan bahan tanaman hasil pertanian konvensional dapat digunakan.

Pembibitan teh dengan stek merupakan cara yang paling cepat untuk memenuhi kebutuhan benih dalam jumlah banyak, dengan keyakinan bahwa sifat keunggulannya sama dengan pohon induknya. Pembibitan teh asal stek dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Setek teh diambil dari kebun induk teh organik yang dikelola khusus dan dipangkas $\pm$ 4 bulan sebelumnya
- 2) Ranting setek dipotong setinggi 15 cm dari bidang pangkas.
- 3) Setek (*cutting*) diambil dari ranting setek sepanjang $\pm$ 1 ruas dan 1 helai daun.

Setek ditanam dengan menancapkan tangkainya ke dalam tanah di polibeg dengan daun menghadap ke arah tangan, arah daun harus condong ke atas dan tidak boleh saling menutupi satu sama lain.

- 1) Seleksi bibit, setelah umur 6-7 bulan, benih yang tumbuh sehat dipilih dan dipisahkan dari yang kecil.
- 2) Bibit siap tanam, umur benih minimum 8 bulan, tinggi minimum 30 cm dengan jumlah daun minimal 5 helai, tumbuh sehat, kekar dan berdaun normal, sistem pengakaran cukup baik, terdapat akar tunggang semu dan tidak ada pembengkakan dan beradaptasi terhadap sinar matahari.

e. Penanaman teh organik

1). Areal tanaman yang sudah ada (*Existing Area*)

Perkebunan teh organik harus terpisah dari perkebunan teh konvensional. Pemisahan ini dapat berupa jalan, parit, semak, pepohonan, barisan yang kosong, kebun lain, gunung, tetapi di prioritaskan membuat parit/bandar untuk mencegah kontaminasi bahan-bahan yang tidak diperbolehkan dalam budidaya organik baik melalui rembesan, angin, pelindian. Lebar border atau lebar isolasi

sangat tergantung dari topografinya dan standar yang diacu. Pada tanah datar lebar isolasi cukup 25 m. Pada topografi miring, lebar isolasinya adalah sampai kebun organik terhindar dari aliran air dari lahan yang tidak organik. Produk organik yang hanya mengumpulkan dari produk alam, harus ada jaminan bahwa kegiatan tersebut tidak mempengaruhi stabilitas habitat alami dan tidak menyebabkan kepunahan species.

Masa Konversi adalah proses perubahan sistem pertanian dari konvensional menjadi organik, disebut juga waktu transisi, atau saat terakhir pemberian bahan yang dilarang sampai mendapat sertifikat organik. Hal ini harus dapat dibuktikan, bahwa selanjutnya dibudidayakan secara organik. Saat mulai ke masa konversi dapat dinyatakan dengan pernyataan tertulis dari Manajemen atau Pemerintah Daerah (Kepala Desa). Lama masa konversi tergantung dari standar yang digunakan. Menurut *Council Regulation* (EEC) No. 2092/91 masa konversi untuk tanaman musiman 2 tahun dan untuk tanaman tahunan 3 tahun (EEC. 2000). Masa konversi menurut IFOAM (2000) adalah 12 bulan. Untuk tanaman tahunan 18 bulan.

Periode konversi kemungkinan besar waktunya tidak cukup untuk memperbaiki kesuburan tanah dan menetapkan kembali keseimbangan ekosistem. Selama periode konversi pengelolaan harus didasarkan pada prinsip pertanian organik. Apabila lahan pertanian tidak dapat dikonversikan sekaligus bersama-sama, maka harus dilakukan secara bertahap dari satu hamparan ke hamparan yang lain.

Harus ada perencanaan yang jelas bagaimana cara melaksanakan konversi yang berpedoman pada standar dasar pertanian organik, yaitu proses mengembangkan ekosistem yang menguntungkan dan berkelanjutan. Standar minimum budidaya teh organik adalah tanpa menggunakan bahan kimia buatan baik pupuk maupun pestisida.

2). Penanaman Baru (*New Planting*)

a). Persiapan lahan untuk penanaman baru (*newplanting*)

- (1). Survei dan pemetaan tanah dilakukan untuk menentukan lahan yang sesuai untuk teh organik.
- (2). Untuk penanaman baru dapat berupa hutan belantara, semak belukar atau lahan lahan yang dikonversikan ke tanaman teh.
- (3). Kedalaman solum 60 cm, tanah harus dalam keadaan gembur, tanah harus bersih dari sisa-sisa akar dan kayu-kayuan.
- (4). Jangka waktu persiapan lahan dengan waktu penanaman kurang lebih 2-3 bulan.

f. Pemupukkan

Untuk memenuhi kebutuhan tanaman akan hara, pemupukan pada budidaya teh organik menggunakan pupuk organik dapat berupa: 1) sampah pangkasan, 2) sisa tumbuhan dan hewan dari lahan yang sama atau lahan yang lain, 3) kompos atau bokasi, 4) sampah organik rumah tangga, kota dan pasar, 5) limbah sampah organik pabrik, 6) limbah sampah peternakan, dan 7) tanaman khusus penghasil bahan organik (pupuk hijau,

pohon pelindung dan lain-lain). Selain itu pupuk hijau berguna untuk mempertahankan dan meningkatkan bahan organik tanah yang selanjutnya dapat meningkatkan nitrogen. Pupuk hijau merupakan bentuk khusus daur ulang organik, yaitu :

- 1). Pupuk hijau dapat dikumpulkan dari daun, cabang, ranting dan rumput yang diangkut ke lapangan untuk disebarkan sebagai mulsa di atas tanah atau dibenam dalam tanah.
- 2). Pupuk hijau dapat juga ditanam di lapangan dan dibenam selama beberapa hari atau sebelum penanaman tanaman utama.
- 3). Pupuk hijau dapat ditanam secara tumpang sari (*intercrop*) sebagai mulsa hidup untuk tanaman utama.
- 4). Pupuk hijau dapat ditanam sebagai *alley cropping*, pohon atau perdu pupuk hijau ditanam sebagai pagar berjarak beberapa meter dan di antaranya (*alley*) dapat ditanami tanaman utama.

Dalam pemberian pupuk pada lahan teh organik, lahan teh diberi pupuk pupuk kompos 1 kali hingga masa panen, selanjutnya diberi pupuk organik cair setiap satu kali sepuluh hari hingga masa panen.

g. Pemanenan teh organik

Teh organik sudah dapat di panen apabila sudah berumur 3 tahun untuk yang dikonversi dan 2 tahun untuk penanaman lahan baru. Sedangkan pemetikan pucuk teh dilakukan dengan tangan atau tanpa alat/mesin, hal tersebut dilakukan supaya kualitas teh organik tetap terjaga.

h. Penyimpanan teh organik

Setelah teh organik dipanen, pucuk teh organik disimpan pada suatu tempat/gudang yang letaknya berjauhan dengan produk tanaman non organik dalam jangka waktu < 1 hari. Hal tersebut dilakukan supaya teh organik tidak tercampur dengan tanaman non organik serta kualitas teh organik tetap terjaga.

Berdasarkan penjelasan diatas, yang dimaksud dengan pertanian teh organik dalam penelitian ini adalah pertanian teh yang dalam pembudidayaannya menggunakan bahan-bahan organik atau bahan alami pada setiap kegiatan, mulai dari penyiapan lahan, pemupukkan, serta pengendalian hama penyakit dan gulma serta telah mendapat sertifikat organik dari pihak pemerintah (Dinas Pertanian) yang bekerjasama dengan pihak pengembangan pertanian teh organik.

3. Kesiapan Petani Teh

Kesiapan petani teh dalam pembangunan kawasan sentra pertanian teh organik dilihat dari aspek yang terdiri dari: 1). Pengetahuan dan Modal (*People*), 2).Teknologi (*Technology*), 4). Lahan (*Environment*), dan 5). Kelembagaan tani (*Organization*).

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman rasan dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indera mata dan telinga (Notoatmodjo,

2009). Sedangkan menurut Umarhapsoro (2007), pengetahuan merupakan berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan inderawi. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya

Menurut Salam (1995), bahwa ada beberapa pengetahuan yang dimiliki oleh manusia, yaitu: (1) pengetahuan biasa (*common sense*), (2) pengetahuan ilmu (*science*), (3) Pengetahuan filsafat, (4) Pengetahuan religi/agama. Titus dalam Salam (1995), mengemukakan beberapa ciri khusus dari *common sense*, yaitu: (1) cenderung menjadi biasa dan tetap, atau bersifat peniruan, serta pewarisan dari masa lampau, (2) sering kabur atau samar dan memiliki arti ganda, (3) merupakan suatu kebenaran atau kepercayaan yang tidak teruji atau tidak pernah diuji kebenarannya.

Randall dalam Salam (1995), mengemukakan bahwa ada dua jenis *science*, yaitu: (1) *formal science*, yang meliputi matematika dan logika formal, dan (2) *empirical science*, yang mencakup *physical science* (kimia, biologi dan fisika), dan *social science* (sosiologi, psikologi, antropologi, dan yang lainnya). Pengetahuan formal tidak tergantung pada pengalaman, dan tidak berhubungan dengan gejala-gejala alam. Pengetahuan empiris berhubungan dengan aspek-aspek pengalaman dan berusaha untuk merumuskan hukum-hukum tentang aspek-aspek tersebut.

Dengan demikian, masyarakat yang umumnya tinggal dipedesaan perlu mendapat pendidikan tambahan berupa pendidikan non

formal dengan cara mudah sehingga dapat menerapkan segala materi yang telah diterimanya dalam praktek-praktek dan usaha tani

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, yang dimaksud dengan pengetahuan dalam penelitian ini adalah hasil dari proses petani mengetahui pertanian teh secara organik baik dari pengalaman maupun bimbingan dan penyuluhan (Pendidikan non formal) sehingga dapat menerapkannya dalam praktek-praktek pertanian teh organik.

b. Modal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, modal adalah uang yang dipakai sebagai pokok atau induk yang digunakan untuk berdagang yang dapat digunakan untuk menghasilkan, menambah kekayaan.

Menurut Cahyono dalam Nofidayanti (2000), dalam usaha tani penggunaan modal salah satunya diarahkan untuk biaya produksi dimana pembiayaan usaha tani merupakan salah satu faktor dalam proses produksi yang harus diperhitungkan dalam usaha tani yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yaitu biaya yang diperlukan saat awal pembayaran yang terdiri dari sewa tanah, bunga pajak yang berrupa uang, biaya peralatan dan lain-lain. Sedangkan biaya tidak tetap yaitu biaya yang dibutuhkan pada saat proses produksi berlangsung yang terdiri atas:

- 1). Biaya sarana produksi yang meliputi biaya pembelian bibit, pembelian pupuk dan pembelian obat-obatan, 2). Biaya upah tenaga kerja, 3). Biaya tidak terduga, 4). Biaya panen dan biaya tata niaga.

Menurut Lincolin (2004:138), menyatakan modal (capital) yang segala barang-barang yang dihasilkan dan dipergunakan produksi untuk masa yang akan datang, disebut juga barang produksi atau barang modal. Dalam pengertian ekonomi modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan produksi dan tenaga kerja serta pengelola menghasilkan barang-barang yang diproduksi pengusaha.

Sedangkan menurut Waluyo (2008:154), menyatakan modal adalah sumber-sumber yang ada dalam bentuk harta atau barang-barang berharga yang dapat dipakai dalam produksi dapat berupa uang, mesin dan lain sebagainya. Namun dari sekian banyak teori tentang modal, akan tetapi yang tepat dipakai atau berlaku saat ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Wijoyo (1983), sebagai berikut, modal adalah setiap benda atau kekayaan yang ditunjukkan untuk memperoleh pendapatan, terlepas dari factor-faktor alam dan tenaga manusia disebut juga modal.

Modal yang digunakan untuk menunjang kelancaran usaha tersebut terdiri dari berbagai bentuk, ada yang berbentuk uang, peralatan tenaga atau berbentuk berbagai keahlian. Modal kerja merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya dalam upaya peningkatan pendapatan. Modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh barang dan uang yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pertanian teh organik.

c. Teknologi

Pembangunan pertanian menghendaki pertanian yang dinamis atau pertanian dengan penerapan teknologi baru. Perkembangan teknologi dapat berupa perubahan cara, perubahan jenis tanaman dan perubahan alat-alat pertanian yang digunakan dalam proses produksi pertanian. Dengan adanya penerapan teknologi dan terlaksananya perubahan pada diri masing-masing petani, dapat diharapkan petani akan bersikap lebih terbuka menerima petunjuk dan bimbingan yang akan menguntungkan agar tercapai pertanian yang modern.

Menurut Syaiful (2010), teknologi pertanian adalah alat, cara, atau metode yang digunakan dalam mengolah/memproses input pertanian sehingga berdayaguna dan berhasil, baik berupa produk bahan mentah, setengah jadi maupun siap pakai.

Teknologi pertanian menurut Birawa dalam Kartasapoetra (1988), dapat dibagi dua bagian, yaitu 1). Teknologi kimia biologis, 2) teknologi mekanis. Teknologi kimia biologis adalah seperti penyediaan air melalui irigasi, penggunaan pupuk, obat-obatan dan penggunaan pupuk, obat-obatan dan penggunaan bibit unggul merupakan beberapa jenis teknologi baru pertanian yang dapat mempertinggi produktifitas sebidang tanah. Sedangkan teknologi mekanis dalam bidang pertanian adalah dengan menggerakkan semua peralatan baik yang digerakkan tenaga manusia, hewan, mesin maupun tenaga lain secara tepat guna

bertujuan meningkatkan produktifitas, mengurangi kejenuhan kerja manusia yang tidak mungkin dikerjakan oleh manusia.

Menurut Marshal (1998), teknologi usaha tani adalah bagaimana melakukan pekerjaan usaha tani termasuk didalamnya penggunaan pupuk buatan, benih unggul, pestisida dan alat-alat perlengkapan serta pengangkutan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, yang dimaksud dengan teknologi pertanian dalam penelitian ini adalah cara atau metode yang digunakan dalam mengolah/memproses input pertanian sehingga berdayaguna, dalam hal ini adalah teknologi pertanian teh secara organik.

d. Lahan

Menurut UU No. 41 tahun 1999 tentang kehutanan, lahan merupakan suatu hamparan ekosistem daratan yang diperuntukkan untuk usaha dibidang kehutanan, perkebunan, pertanian, transmigrasi, pertambangan, pariwisata dan ladang serta kebun bagi masyarakat. Lahan tersebut mempunyai ciri-ciri antara lain merangkum semua tanda pengenal seperti biosfer, atmosfer, tanah, geologi, relief, hidrologi, populasi, tumbuhan dan hewan serta hasil kegiatan manusia masa lalu masa lalu yang bersifat mantap dan mendaur.

Pemanfaatan lahan (land use) adalah setiap bentuk campuran tangan manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik material maupun spiritual (Vink, 1975). Pemanfaatan lahan dapat dikelompokkan atas dua kelompok besar yaitu (1).

Pemanfaatan lahan pertanian, (2). Pemanfaatan lahan non pertanian. Penggunaan lahan non pertanian terdiri dari permukiman, sarana dan prasarana, industri, perdagangan dan jasa.

Berdasarkan penjelasan diatas, yang dimaksud dengan lahan dalam penelitian ini adalah suatu hamparan ekosistem daratan yang diperuntukkan untuk pertanian teh organik.

e. Kelembagaan tani

Untuk memahami apa yang dimaksud dengan kelembagaan tani, perlu terlebih dahulu dikemukakan tentang pengertian petani. Menurut Departemen Pertanian (2007) petani adalah perorangan warga negara beserta anggota keluarganya atau koperasi yang mengelola usaha tani dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, didalam dan disekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agro industry, pemasaran dan jasa penunjan.

Dalam melaksanakan kegiatan pertanian, para petani banyak mengalami masalah-masalah seperti penguasaan teknologi yang kurang, kesulitan dalam modal, kesulitan dalam mendapatkan bibit, pengairan yang tidak lancar serta sumberdaya manusianya yang rendah. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut kelompok tani dianggap sebagai salah satu wadah yang cocok untuk mengatasinya.

Menurut Junaidi (2009), Kelembagaan tani merupakan suatu himpunan individu yang sepakat untuk menetapkan dan mencapai tujuan bersama, kelembagaan didominasi oleh unsur-unsur aturan, tingkah laku

atau kode etik, norma, hukum dan faktor pengikat lainnya antar anggotayang membuat orang saling mendukung. Sedangkan menurut Ruttan dan Hayami dalam Nofidayanti (2000), kelembagaan tani adalah Lembaga aturan di dalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi yang memfasilitasi koordinasi antar anggotanya untuk membantu mereka dengan harapan dimana setiap orang dapat bekerjasama atau berhubungan satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan.

Selanjutnya menurut Junaidi (2009), kelembagaan tani di pedesaan terdiri dari 2 bentuk yaitu: a). Kelompok tani, adalah sejumlah petani yang mempunyai hubungan satu sama lainnya atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama, terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok (hamparan) serta berada dibawah pengaruh seorang ketua kelompok tani tani. b). Koperasi, adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau kegiatannya berdasarkan kepada prinsip-prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi kerakyatan

Berdasarkan pendapat diatas, yang dimaksud dengan kelembagaan tani adalah suatu himpunan individu yang sepakat untuk menetapkan dan mencapai tujuan bersama dengan harapan dimana setiap orang dapat bekerjasama atau berhubungan satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini adalah kelembagaan tani yang terdiri dari Kelompok tani dan koperasi yang berada di Kenagarian Batang Barus.

B. Kerangka Konseptual

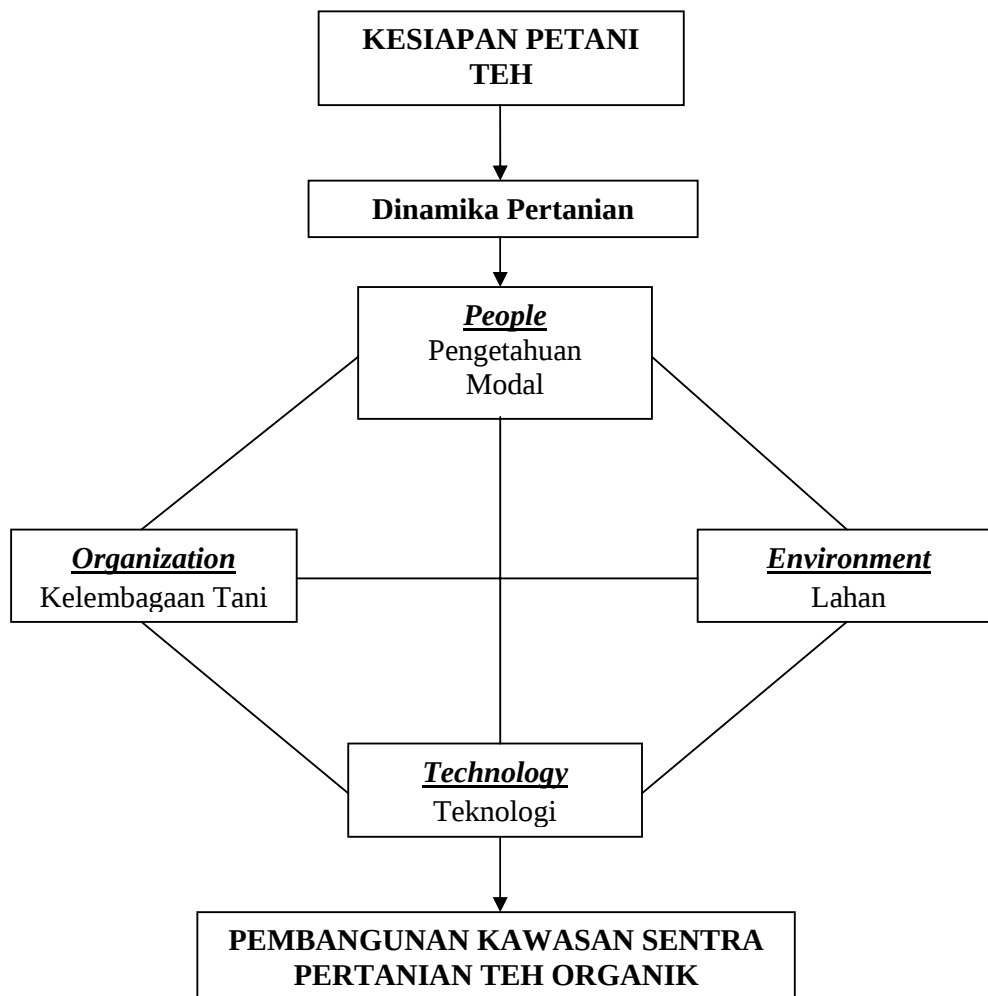
Dewasa ini, tumbuh kesadaran secara global bahwa praktek pertanian yang menggunakan pestisida dan pupuk kimia secara berlebihan, dalam jangka panjang akan menimbulkan pencemaran lingkungan, keracunan, dan penurunan kualitas bahan makanan, serta masalah kesehatan manusia.

Budidaya teh organik menjadi salah satu alternatif dalam menghasilkan teh bebas bahan pencemar. Pada dasarnya, bertanam secara organik merupakan cara budidaya dengan menggunakan bahan-bahan organik atau bahan alami pada semua tahap kegiatan, mulai dari penyiapan lahan, pemupukan, serta pengendalian hama, penyakit, dan gulma. Cara-cara bertanam ini bertumpu pada siklus alami yang telah ada.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap petani khususnya petani teh sudah seharusnya segera melakukan inovasi pertanian dari pertanian secara konvensional ke pertanian organik, dengan tujuan dapat melestarikan tanah, mencegah pencemaran lingkungan, mencegah timbulnya masalah kesehatan manusia serta yang terpenting dapat meningkatkan kesejahteraan petani teh bersangkutan.

Kesiapan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembangunan kawasan sentra pertanian teh organik, petani yang mempunyai kesiapan yang baik akan timbul rasa akan arti pentingnya melakukan inovasi dalam bidang pertanian.

Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual tentang Kesiapan Petani Teh dalam Pembangunan Kawasan Sentra Pertanian Teh Organik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesiapan petani teh tiap Jorong di Kenagarian Batang Barus dilihat dari segi pengetahuan tentang penanaman teh organik tergolong siap dan dari segi modal untuk penanaman teh organik tergolong tidak siap.
2. Kesiapan petani teh tiap Jorong di Kenagarian Batang Barus dilihat dari segi teknologi tentang penanaman teh organik tergolong siap.
3. Kesiapan petani teh tiap Jorong di Kenagarian Batang Barus dilihat dari segi lahan untuk penanaman teh organik tergolong tidak siap.
4. Kesiapan petani teh tiap Jorong di Kenagarian Batang Barus dilihat dari segi kelembagaan tani untuk penanaman teh organik tergolong tidak siap.
5. Terdapat dominasi perusahaan (investor) terhadap petani, terutama dari segi Modal (*people*), Lahan (*environment*), dan Kelembagaan tani (*organization*).
6. Ketidaksiapan petani teh tiap Jorong di Kenagarian Batang Barus dari segi modal (*people*) akan menimbulkan ketergantungan yang tinggi terhadap investor, terutama dalam penyediaan bibit, pembuatan pupuk organik dan pembuatan pestisida nabati.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang telah ditetapkan maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Meskipun sebagian besar petani teh di Jorong Lubuk Selasih, Jorong Kayu Jao, dan Jorong Kayu Aro tergolong siap dari segi pengetahuan tentang penanaman teh organik. Akan tetapi, masih terdapat petani teh yang tidak siap pengetahuannya. Oleh karena itu, bimbingan dan penyuluhan oleh PT. SHGW Biotea Indonesia sebaiknya lebih di intensifkan lagi terutama di fokuskan kepada petani yang tergolong tidak siap pengetahuannya.
2. Modal petani teh di Jorong Lubuk Selasih, Jorong Kayu Jao dan Jorong Kayu Aro tidak siap untuk melakukan penanaman teh organik. Sedangkan harapan petani teh yang membantu permasalahan modal petani teh adalah investor karena koperasi Unit Desa (KUD) tidak sanggup menyediakan dana sebanyak yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pihak PT. SHGW Biotea Indonesia seharusnya dapat mencari jalan keluarnya untuk mengatasi permasalahan modal petani teh tersebut.
3. Meskipun sebagian besar petani teh di Jorong Lubuk Selasih, Jorong Kayu Jao, dan Jorong Kayu Aro tergolong siap tentang teknologi penanaman teh organik. Akan tetapi, masih terdapat petani teh yang tidak siap penguasaan teknologinya. Oleh karena itu, bimbingan dan penyuluhan oleh PT. SHGW Biotea Indonesia sebaiknya lebih di intensifkan lagi terutama di fokuskan kepada petani teh yang tidak siap penguasaan teknologinya .

4. Lahan petani teh tiap Jorong di Kenagarian Batang Barus hanya sebagian kecil yang sudah bisa ditanami teh organik karena tidak memerlukan penetralisir zat. Hal tersebut dikarenakan pada lahan tersebut dibutuhkan penetralisir zat kimia pada lahan, akan tetapi petani teh tidak memiliki bahan penetralisir zat kimia tersebut dalam jumlah besar. Oleh karena itu, seharusnya PT. SHGW Biotea Indonesia dapat membantu petani dalam penyediaan bahan penetralisir zat kimia tersebut.
5. Untuk mengatasi tidak siapnya kelembagaan tani petani teh yang memadai tiap Jorong di Kenagarian Batang Barus, sebaiknya dibuat kelembagaan tani yang khusus untuk pertanian teh organik yang di fasilitasi oleh pihak PT. SHGW Biotea Indonesia, sehingga apabila terjadi kendala seperti penguasaan teknologi yang kurang, kesulitan dalam modal, kesulitan dalam mendapatkan bibit, serta sumberdaya manusianya yang rendah tentang pertanian teh organik, maka hal tersebut dapat diatasi sehingga pertanian teh organik dapat dilaksanakan secara optimal.
6. Pemerintah Daerah Kabupaten Solok selaku pihak yang menerima investor, seharusnya dapat mengontrol investor serta membantu petani dalam menghadapi dampak yang ditimbulkan dari dominasi dan ketergantungan petani terhadap investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Rifai, dkk. 1990. Teknologi Pertanian Tradisional Sebagai Tanggapan Aktifitas Masyarakat terhadap Lingkungan di Cianjur. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ahmadi, Abu. 2002. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta
- Albone, AA., Nawi, Marnis, & Khairani. 2009. Panduan Penyusunan Proposal Penelitian dengan Mudah. Padang: Yayasan Jihadul Khair Center
- Arikunto, Suharsimi. 1989. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta
- Ashari, Sumeru. 1995. Hortikultura Aspek Budidaya. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Bakaruddin., Suasti, Yurni, & Ahyuni. 2006. Geografi Desa Kota. Padang: Geografi FIS UNP
- Budiman, Arif. 1996. Teori Pembangunan Dunia Ketiga. Jakarta: Gramedia
[http://file.upi.edu/direktur/FPIPS/lainnya/Didi_Tarmidi/makalah_Teori_dunia_ke_3. pdf](http://file.upi.edu/direktur/FPIPS/lainnya/Didi_Tarmidi/makalah_Teori_dunia_ke_3.pdf)
- Direktorat Jendral Perkebunan-Kementrian Pertanian. 2010. Budidaya Teh Organik.
- Hidayat. 2010. Budidaya Teh Organik. (online),
<http://teknologiinformasimultimedia.blogspot.com/2010/01/prospek-budidaya-teh-organik-oleh.html> Diunduh 2 November 2010.
- Hermon, Dedi. 2010. Geografi Lingkungan. Padang: UNP Press
- Junaidi. 2009. Organisasi Pertanian di Pedesaan. Jakarta: Gramedia
- Nilawati, Dewi. 2002. Faktor-faktor pilihan penduduk menanam kopi robusta di kecamatan sungai tarab kabupaten 50 kota. Padang: Geografi FIS UNP
- Nofidayanti. 2000. Studi Tantang Tingkat Produksi Cabe di Kecamatan Perwakilan Banuhampu Sungai Puar Kabupaten Agam. Padang: Geografi FIS UNP